

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEMAMPUAN KOPING ORANG TUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI JEMBER

Naila Aulia¹, Yeni Suryaningsih², Mad Zaini³

aulianaila385@gmail.com¹, yeni@unmuhjember.ac.id², madzaini@unmuhjember.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Pendahuluan: Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan pendampingan khusus dari orang tua. Kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis sehingga orang tua membutuhkan kemampuan koping yang baik dalam menghadapi berbagai tuntutan pengasuhan. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan koping adalah tingkat pengetahuan orang tua mengenai kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kemampuan koping orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian sebanyak 110 orang tua yang memenuhi kriteria, dengan sampel 86 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan kemampuan koping. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 62 responden (72,1%) dan kemampuan koping adaptif sebanyak 47 responden (54,7%). Hasil uji Spearman Rank diperoleh nilai p value = 0,000 (<0,05) dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,435$, yang menunjukkan terdapat hubungan positif dengan kekuatan hubungan sedang antara pengetahuan dan kemampuan koping orang tua. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kemampuan koping orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember. Semakin baik tingkat pengetahuan orang tua, maka semakin adaptif kemampuan koping yang dimiliki. Diskusi: Peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan, penyuluhan, dan pendampingan kepada orang tua diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan koping dalam menghadapi tekanan selama proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kemampuan Koping, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus.

ABSTRACT

Background: Children with special needs require special attention and assistance from their parents. This condition may cause psychological pressure, therefore parents need adequate coping abilities to deal with various parenting challenges. One factor that influences coping ability is the level of parental knowledge regarding the condition and needs of children with special needs. This study aimed to determine the relationship between parents' knowledge and coping ability among parents of children with special needs at SLB Negeri Jember. Methods: This study used a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 110 parents who met the inclusion criteria, and 86 respondents were selected using a simple random sampling technique. Data were collected using questionnaires on parental knowledge and coping ability. Data were analyzed using the Spearman Rank test. Results: The results showed that most respondents had a moderate level of knowledge (62 respondents; 72.1%) and adaptive coping ability (47 respondents; 54.7%). The Spearman Rank test showed a p-value of 0.000 (<0.05) and a correlation coefficient of $r = 0.435$, indicating a significant positive relationship with moderate strength between parental knowledge and coping ability. Conclusion: There is a significant relationship between parents' knowledge and coping ability among parents of children with special needs at SLB Negeri Jember. The higher the level of parental knowledge, the more adaptive the coping ability. Discussion: Improving parental knowledge through health education, counseling, and continuous assistance is expected to enhance coping ability in dealing with the challenges of raising children with special needs.

Keywords: Knowledge, Coping Ability, Parents, Children with Special Needs.

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun perilaku. Anak berkebutuhan khusus dapat mengalami berbagai bentuk hambatan, antara lain gangguan pengelihan (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), disabilitas intelektual (tunagrahita), hambatan fungsi gerak (tunadaksa), hambatan perilaku (tunalaras), serta anak yang mengalami kesulitan belajar dan kesulitan dalam berperilaku sebagaimana anak pada umumnya. (Silitonga & Purba, 2023).

Anak berkebutuhan khusus memiliki dampak positif dan negatif dalam konteks sosial maupun pendidikan. Dampak positif pada anak tersebut tercermin melalui peningkatan empati dan toleransi. Selain dampak negatif anak berkebutuhan khusus memiliki dampak negatifnya berupa munculnya hambatan dalam proses penyesuaian diri, kesulitan dalam berkomunikasi, serta potensi perlakuan diskriminatif dari lingkungan yang belum sepenuhnya memahami kondisi mereka. (Hakim et al., 2022). Kondisi anak yang memerlukan perhatian serta pendampingan khusus menimbulkan beban tersendiri bagi orang tua, terutama ketika mereka tidak memperoleh dukungan yang memadai dari lingkungan sekitar. Situasi tersebut menyebabkan kemampuan koping orang tua menjadi kurang efektif, sehingga berdampak pada kesejahteraan psikologis dan kualitas pengasuhan anak (Saputra, n.d.).

Orang Tua dengan anak berkebutuhan khusus sering berhadapan dengan tuntutan pengasuhan yang kompleks karena harus memenuhi kebutuhan perkembangan anak, emosional dan sosial anak secara lebih intensif. Pada kondisi tersebut juga dapat menimbulkan tekanan dan stres sehingga kemampuan koping menjadi salah satu aspek yang cukup penting dalam membantu orang tua beradaptasi mengenai situasi pengasuhan. Dalam hal ini tingkat pengetahuan orang tua dalam mengenali karakteristik serta memenuhi kebutuhan pada anak berkebutuhan khusus memiliki peranan yang penting karena pengetahuan yang memadai dapat membantu orang tua dalam menilai situasi yang tepat, menentukan sikap, serta memilih strategi koping yang lebih adaptif. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat berpotensi mempengaruhi cara orang tua menghadapi tekanan (Sri Lestari S. N., 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, populasi anak berkebutuhan khusus mencapai sekitar 1,6 juta jiwa di Indonesia, dan angka tersebut terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data ini menunjukkan bahwa jumlah anak yang membutuhkan layanan pendidikan dan pendampingan khusus di Indonesia masih tergolong tinggi (Adriansyah, 2025). Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021, tercatat terdapat 291 satuan pendidikan penyelenggara sekolah inklusif yang berada pada jenjang pendidikan yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta Sekolah Menengah Atas (SMA). dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak 2.997 siswa yang berkebutuhan khusus (Sidiq et al., 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 15 orang tua di SLB Negeri Jember, diketahui bahwa sebanyak 66,7% orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh minimnya partisipasi dalam kegiatan kelompok serta terbatasnya komunikasi dengan sesama orang tua yang memiliki pengalaman serupa. Selain itu, sebesar 66,7% orang tua juga memperlihatkan kemampuan koping yang kurang efektif, yang tercermin dari kesulitan mengelola stres, mudah merasa terbebani, dan kurang mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa rendahnya pengetahuan berkaitan dengan kurang optimalnya

kemampuan koping orang tua.

Anak berkebutuhan khusus seringkali menimbulkan berbagai tantangan bagi orang tua sebagai pengasuh utama. Orang tua dituntut untuk mampu memahami kondisi, karakteristik, serta kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak. Namun, tidak seluruh orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang memadai mengenai kondisi dan penanganan cukup tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan pengetahuan tersebut dapat menyebabkan orang tua mengalami kebingungan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pengasuhan. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat menimbulkan tekanan psikologis serta kesulitan bagi orang tua dalam menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, pengetahuan yang memadai sangat diperlukan agar orang tua mampu memahami kondisi anak secara lebih baik serta dapat mengembangkan strategi koping yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Munculnya berbagai permasalahan dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari kompleksitas kebutuhan anak yang memerlukan perhatian, pemahaman, dan penanganan khusus dari orang tua. Dalam kondisi tersebut, orang tua diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai karakteristik dan kebutuhan anak agar dapat memberikan perawatan yang tepat. Namun, masih terdapat orang tua yang memiliki keterbatasan pengetahuan terkait kondisi anak, yang dapat memengaruhi pola pengasuhan serta cara menghadapi permasalahan yang muncul. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua berperan penting dalam menentukan bagaimana orang tua memahami dan merespon kebutuhan anak, termasuk dalam menghadapi situasi stres selama proses pengasuhan. (Fatirahma, 2025).

Selain itu, orang tua dari anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi tingkat stres yang relatif lebih tinggi akibat berbagai tuntutan dalam pengasuhan dan perawatan anak dibandingkan orang tua pada umumnya, sehingga membutuhkan kemampuan koping yang efektif untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut. Studi terbaru menunjukkan bahwa kemampuan koping yang baik dapat membantu orang tua dalam mengelola tekanan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, sedangkan koping yang tidak efektif dapat memperburuk kondisi emosional orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan yang tinggi dapat berkontribusi terhadap peningkatan adaptasi emosional, penurunan tekanan psikologis, serta penguatan kesejahteraan psikologis secara menyeluruh dalam menjalankan peran pengasuhan anak berkebutuhan khusus (Lancaster et al., 2023).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang diperoleh melalui penginderaan dan menjadi dasar dalam pembentukan perilaku seseorang. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pengetahuan orang tua adalah pemahaman mengenai kondisi, kebutuhan, dan cara pengasuhan anak secara tepat. Tingkat Pengetahuan yang baik dapat membantu orang tua dalam memahami kondisi anak serta menghadapi tekanan selama pengasuhan, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan koping yang dimiliki (Kusnadi1, 2021).

Kemampuan koping pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan orang tua mengenai kondisi dan kebutuhan anak. Pengetahuan yang memadai dapat membantu orang tua dalam memahami kebutuhan anak serta menentukan cara pengasuhan yang tepat, sehingga mampu menghadapi tekanan yang muncul selama proses pengasuhan. Namun, berdasarkan studi pendahuluan di SLB Negeri Jember, ditemukan bahwa sebagian orang tua masih memiliki keterbatasan pengetahuan terkait anak berkebutuhan khusus dan menunjukkan kemampuan koping yang kurang efektif dalam menghadapi tuntutan

pengasuhan.

Situasi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kemampuan koping. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi sekolah dan pihak terkait dalam upaya meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pendidikan anak melalui kegiatan edukasi kesehatan, penyuluhan, serta program pendampingan orang tua anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan dan membahas mengenai interpretasi hasil penelitian Hubungan Pengetahuan dengan Kemampuan Koping Orang Tua di SLB Negeri Jember. Adapun yang akan dijabarkan terdiri dari interpretasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan implikasi terhadap pelayanan keperawatan. Dalam interpretasi hasil penelitian tersebut memaparkan tentang proses penjabaran data yang telah diolah oleh peneliti berupa fakta maupun opini. Kemudian dibandingkan dengan teori terdapat didalam tinjauan pustaka. Keterbatasan penelitian menjelaskan tentang kelemahan yang bersifat rasional selama proses penelitian berlangsung sebagai bahan evaluasi pada peneliti selanjutnya.

A. Interpretasi dan Hasil Diskusi

1. Pengetahuan Orang tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jember

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 62 responden (72,1%), responden dengan kategori kurang sebanyak 17 responden (19,8%), dan kategori baik sebanyak 7 responden (8,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai kemampuan koping dalam menghadapi dan merawat anak berkebutuhan khusus, meskipun pemahaman tersebut belum sepenuhnya optimal.

Tingkat pengetahuan orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, usia, pengalaman, lingkungan, serta akses terhadap informasi kesehatan. Orang tua yang sering memperoleh edukasi dan informasi terkait anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi kondisi anak dibandingkan dengan orang tua yang memiliki keterbatasan akses informasi.

Pengetahuan yang dimiliki orang tua berperan penting dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Pemahaman yang baik mengenai kondisi anak dapat membantu orang tua dalam menentukan tindakan yang tepat, memahami kebutuhan anak, serta mengurangi kecemasan dan stres selama proses perawatan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan orang tua mengalami kesulitan dalam memahami kondisi anak sehingga memengaruhi kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pengasuhan.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan diperoleh melalui proses pengamatan atau penginderaan seseorang terhadap suatu objek dengan melibatkan pancaindra sehingga menghasilkan pemahaman terhadap objek tersebut. Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, usia, pengalaman, lingkungan sosial, akses informasi, serta paparan terhadap sumber-sumber pembelajaran. Pengetahuan orang tua dapat diperoleh melalui pengalaman merawat anak berkebutuhan khusus, interaksi dengan guru di sekolah luar biasa, konsultasi dengan tenaga kesehatan, maupun pencarian informasi melalui media elektronik dan internet. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarto dan Rifai (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan orang tua anak berkebutuhan khusus setelah mengikuti program support group. Penelitian tersebut menggunakan desain quasi eksperimen dengan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($<0,05$), yang berarti terdapat pengaruh

signifikan dari kegiatan support group terhadap peningkatan pengetahuan orang tua.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses berbagi pengalaman antar orang tua dalam kelompok dukungan dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai cara merawat, menghadapi perilaku anak, serta strategi pengasuhan yang lebih efektif. Hal ini mendukung hasil penelitian ini, dimana mayoritas orang tua berada pada kategori pengetahuan cukup, karena pengetahuan mereka banyak diperoleh dari pengalaman langsung dan interaksi sosial, bukan hanya dari pendidikan formal atau pelatihan khusus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua dalam penelitian ini berada pada kategori cukup karena dipengaruhi oleh pengalaman langsung dalam merawat anak serta keterbatasan akses informasi formal. Namun, pengetahuan tersebut tetap memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan orang tua dalam memahami kebutuhan anak, meskipun masih perlu ditingkatkan melalui edukasi berkelanjutan seperti support group, penyuluhan kesehatan, dan pelatihan parenting khusus anak berkebutuhan khusus.

2. Kemampuan Koping Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jember

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan koping adaptif sebanyak 47 responden (54,7%), sedangkan responden dengan koping maladaptif sebanyak 39 responden (45,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah mampu menghadapi tekanan dan stres selama merawat anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan mekanisme koping yang positif.

Kemampuan koping adaptif dapat ditunjukkan melalui kemampuan orang tua dalam menerima kondisi anak, mengendalikan emosi, mencari dukungan sosial, serta berupaya menyelesaikan masalah yang dihadapi selama proses pengasuhan. Mekanisme koping adaptif sangat penting dalam membantu orang tua mempertahankan kondisi psikologis yang stabil sehingga dapat memberikan perawatan yang optimal kepada anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan koping dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan, pengalaman merawat anak, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, dan lingkungan sosial. Orang tua yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengatasi tekanan psikologis dibandingkan dengan orang tua yang kurang memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar.

Namun demikian, masih terdapat responden yang memiliki kemampuan koping maladaptif. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh tingginya beban emosional, rasa cemas, stres berkepanjangan, serta kurangnya dukungan sosial selama proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Mekanisme koping maladaptif dapat berdampak pada kondisi psikologis orang tua maupun kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Asrianti Amin dkk. (2021) yang menyatakan bahwa mekanisme koping orang tua anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menghadapi stres, dukungan keluarga, serta penerimaan terhadap kondisi anak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki dukungan sosial yang baik cenderung lebih mampu menggunakan koping adaptif dalam menghadapi tekanan selama proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Kemampuan Koping Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Jember

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kurang mayoritas memiliki kemampuan koping maladaptif sebanyak 15 responden (88,2%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup mayoritas memiliki kemampuan koping adaptif sebanyak 39 responden (62,9%). Selain itu,

responden dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki kemampuan koping adaptif sebanyak 6 responden (85,7%).

Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman Rank diperoleh nilai p value sebesar 0,00 ($<0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,435 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kemampuan koping orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,435 menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori sedang dengan arah hubungan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki orang tua, maka semakin adaptif pula kemampuan koping yang digunakan dalam menghadapi berbagai permasalahan selama proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Pengetahuan yang baik memungkinkan orang tua memiliki pemahaman yang lebih optimal mengenai kondisi, kebutuhan, serta penanganan anak berkebutuhan khusus. Pemahaman tersebut dapat membantu orang tua dalam mengendalikan stres, mengambil keputusan secara tepat, serta menerapkan strategi koping yang lebih adaptif ketika menghadapi tekanan psikologis maupun sosial selama proses perawatan dan pendampingan anak.

Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami kondisi anak sehingga lebih rentan mengalami kecemasan, stres, serta menggunakan mekanisme koping maladaptif. Kurangnya pengetahuan juga dapat menyebabkan orang tua merasa tidak siap dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mauna dkk. (2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan pemahaman orang tua mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus berhubungan dengan resiliensi dan kemampuan orang tua dalam menghadapi tekanan selama proses pengasuhan. Penelitian tersebut menjelaskan orang tua yang memiliki pemahaman dan dukungan sosial yang baik cenderung mampu beradaptasi dan menggunakan strategi koping yang positif dalam menghadapi stres pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

a. Keterbatasan Peneliti

1. Penelitian hanya dilakukan di SLB Negeri Jember sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh orang tua anak berkebutuhan khusus di daerah lain.
2. Penelitian menggunakan desain cross sectional sehingga data hanya diambil dalam satu waktu dan tidak dapat menggambarkan perubahan kemampuan koping responden dalam jangka panjang.
3. Pengumpulan data menggunakan kuesioner sehingga jawaban responden bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden saat pengisian.

b. Implikasi Terhadap Pelayanan Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian dikatakan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan kemampuan koping orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya dalam pemberian edukasi dan dukungan psikologis kepada orang tua anak berkebutuhan khusus guna meningkatkan kemampuan koping yang lebih adaptif selama proses pengasuhan.

Apabila pengetahuan terbukti memiliki hubungan dengan kemampuan koping, maka tenaga kesehatan khususnya perawat diharapkan dapat lebih memperhatikan tingkat

pemahaman orang tua mengenai kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal yang dapat dilakukan antara lain dengan memberikan edukasi kesehatan, konseling, serta pendampingan secara berkelanjutan kepada orang tua. Orang tua yang mendapatkan informasi dan edukasi secara rutin cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga mampu menghadapi stres dan tekanan psikologis selama proses pengasuhan dengan menggunakan mekanisme koping yang lebih adaptif. Berdasarkan hal tersebut kerja sama antara tenaga kesehatan, keluarga, dan pihak sekolah juga perlu ditingkatkan guna mendukung kemampuan koping orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan orang tua tentang anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan koping pada orang tua di SLB Negeri Jember dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan orang tua tentang anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember mayoritas berada pada kategori cukup.
2. Kemampuan koping pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember mayoritas berada pada kategori adaptif.
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan koping pada orang tua di SLB Negeri Jember dengan arah hubungan positif. Semakin baik pengetahuan orang tua, maka semakin baik pula kemampuan koping yang dimiliki. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi (p value) $< 0,05$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Saran

1. Bagi Intansi SLB (Sekolah Negeri Jember)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan program edukasi serta pendampingan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus melalui penyuluhan, konsultasi, atau kegiatan kelompok orang tua. Kegiatan tersebut diharapkan dapat memperkuat penggunaan problem focused coping pada orang tua serta membantu orang tua yang masih cenderung menggunakan emotion focused coping agar mampu mengembangkan strategi koping yang lebih efektif dalam menghadapi permasalahan terkait pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pengetahuan dan kemampuan koping orang tua anak berkebutuhan khusus dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan koping, seperti dukungan sosial, tingkat stres, lama merawat anak, dan kondisi psikologis orang tua, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, L. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *KRAITH-HUMANIORA*, 10(1).
- Al Alufi, F. N., & Saifullah, S. (2023). Dukungan sosial dan kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 2(2), 92-101.
- Chakraborti, M., Gitimoghaddam, M., McKellin, W. H., Miller, A. R., & Collet J.-P. (2021). Understanding the Implications of Peer Support for Families of Children With Neurodevelopmental and Intellectual Disabilities: A Scoping Review. *Frontiers in Public Health*, 9, 719640. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.719640>
- Chen, K., Huang, J. J., & Torous, J. (2024). Hybrid care in mental health: A framework for understanding care, research, and future opportunities. *NPP—Digital Psychiatry and*

- Neuroscience, 2(1), 16. <https://doi.org/10.1038/s44277-024-00016-7>
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.
- Daynes-Kearney, R., & Gallagher, S. (2023). Online Support Groups for Family Caregivers: Scoping Review. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e46858. <https://doi.org/10.2196/46858>
- Fany Rifqoh, Moh. Farozin, & Budi Astuti. (2024). Peer Support in Forming Self Esteem in the Millennial Era. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i1.106>
- Fatirahma, N., & Hendriani, W. (2025). Peran Coping Stress Orang Tua Tunggal Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education And Development*, 13(1), 132-140.
- Fatirahma. (2025). Peran Coping Stress Orang Tua Tunggal Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. 13(1).
- Fortuna, K. L., Naslund, J. A., LaCroix, J. M., Bianco, C. L., Brooks, J. M., Zisman-Ilani, Y., Muralidharan, A., & Deegan, P. (2020). Digital Peer Support Mental Health Interventions for People With a Lived Experience of a Serious Mental Illness: Systematic Review. *JMIR Mental Health*, 7(4), e16460. <https://doi.org/10.2196/16460>
- Gurvich, C., Thomas, N., Thomas, E. H., Hudaib, A.-R., Sood, L., Fabiatos, K., Sutton, K., Isaacs, A., Arunogiri, S., Sharp, G., & Kulkarni, J. (2021). Coping styles and mental health in response to societal changes during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Social Psychiatry*, 67(5), 540–549. <https://doi.org/10.1177/0020764020961790>
- Hakim, L., Wulandasri, M. D., & darsinah. (2022). Pola Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11).
- Hanif, M. (2024). Manajemen Stress Guru Sekolah Luar Biasa Untuk Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Purba Adhi Suta Purbalingga. *Journal on Education*, 6(4), 20711-20721.
- Hilyati, I., Hakim, L., & Yulaini, E. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar IPA Di SD Negeri 232 Palembang. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 62-72.
- Ibrahim, N., Thompson, D., Nixdorf, R., Kalha, J., Mpango, R., Moran, G., Mueller-Stierlin, A., Ryan, G., Mahlke, C., Shamba, D., Puschner, B., Repper, J., & Slade, M. (2020). A systematic review of influences on implementation of peer support work for adults with mental health problems. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 55(3), 285–293. <https://doi.org/10.1007/s00127-019-01739-1>
- Kelana, S. (2022). Dukungan sosial keluarga bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa peduli anak nagari kecamatan akabiluru. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 99-111..
- Kusnadi, S. K., Zuroida, A., Elisnawati, E., & Riza, S. A. K. N. (2023). Strategi Coping untuk Menurunkan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2104–2116. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5582>
- Laksmi, I. G. A. A. S., Astiti, C., & Valentina, T. D. (2024). Kesejahteraan psikologis orang tua dengan anak berkebutuhan khusus: Literature Review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8214-8228.
- Lancaster, K., Bhopti, A., Kern, M. L., Taylor, R., Janson, A., & Harding, K. (2023). Effectiveness of peer support programmes for improving well-being and quality of life in parents/carers of children with disability or chronic illness: A systematic review. *Child: Care, Health and Development*, 49(3), 485–496. <https://doi.org/10.1111/cch.13063>
- Mokoagow, N., Tiwa, T. M., & Dapa, A. N. (2025). Dukungan Sosial dalam Penerimaan Diri Orang Tua yang miliki Anak ABK di SLB Poyowa Besar Kotamobagu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 3513-3525.
- Mustikhatul, A., Wulandari, D., Putri, F. A., Khotijah, S., Sulistiawati, S., & Ariyanti, W. (2022). Perkembangan pada Anak menurut Santrock. *Early Childhood Journal*, 3(2), 88-101.
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). Dukungan Keluarga dalam

- Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8606–8614. <https://doi.org/10.54371/jhip.v6i11.3149>
- Pradnyaswari, A. A. A., Suminar, D. R., & Marheni, A. (2022). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Guru TK Inklusi 'X' Denpasar. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(3), 479. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.8318>
- Putri, R. P., & Hendriani, W. (2025). Strategi, Dampak & Faktor Coping Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus: Sistematis Review. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 1-6.
- Rahman, P. R. U., Dimala, C. P., Tourniawan, I., & Ramadan, R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *Journal of Education Research*, 5(1), 294-300.
- Rahmat, A. N. (2021). Peningkatan Pengetahuan Pengawetan Makanan di Masa Pandemi dalam Membantu Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*.
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya. *Jurnal Geuthèe: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31-54.
- Rusu, P. P., Candel, O.-S., Bogdan, I., Ilciuc, C., Ursu, A., & Podina, I. R. (2025). Parental Stress and Well-Being: A Meta-analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 28(2), 255–274. <https://doi.org/10.1007/s10567-025-00515-9>
- Saputra, F. (n.d.). Gambaran Bentuk Dukungan Sosial yang Diterima Guru yang Sekaligus Sebagai Orangtua dari Anak Berkebutuhan Khusus.
- Savari, K., Naseri, M., & Savari, Y. (2023). Evaluating the role of perceived stress, social support, and resilience in predicting the quality of life among the parents of disabled children. *International Journal of Disability, Development and Education*, 70(5), 644-658.
- Sidiq, M., Ulum, N., & Fikri, R. M. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Dalam Bidang Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Deskriptif Di Smp Inklusi Taman Pendidikan Dan Asuhan Atau Tpa Kabupaten Jember. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 50–65. <https://doi.org/10.56013/fj.v3i1.2014>
- Silitonga, tetty, & Purba, yohana. (2023). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Valderrama, A., Martinez, A., Charlebois, K., Guerrero, L., & Forgeot d'Arc, B. (2023). For autistic persons by autistic persons: Acceptability of a structured peer support service according to key stakeholders. *Health Expectations*, 26(1), 463–475. <https://doi.org/10.1111/hex.13680>
- Vivin, S., & Daryati, E. I. (2020). Hubungan karakteristik dan pengetahuan dengan mekanisme coping orang tua menghadapi temper tantrum. *Carolus Journal of Nursing*, 3(1), 1-14.
- White, S., Foster, R., Marks, J., Morshead, R., Goldsmith, L., Barlow, S., Sin, J., & Gillard, S. (2020). The effectiveness of one-to-one peer support in mental health services: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 20(1), 534. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02923-3>